

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini senada dengan Rohman, (2011) mengemukakan bahwa pendidikan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan peran sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan yang di dalamnya dikelola oleh tenaga pendidik. Hal ini senada dengan Riduwan, (2015) bahwa sekolah berfungsi sebagai *agent of change*, yang memiliki tanggung jawab dalam membangun peserta didik agar sanggup memecahkan masalah nasional dan memenangkan persaingan Internasional. Hal ini sejalan dengan Lui dan Bonner, (2016) menyatakan bahwa salah satu isu prioritas di dunia Internasional adalah peningkatan pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran saat ini masih rendahnya daya serap siswa, dimana rerata hasil belajar yang masih sangat memprihatinkan. Seperti kita ketahui bahwa tujuan dalam sistem pendidikan, baik kurikulum maupun instruksional adalah hasil belajar. Menurut Suprijono (2012) hasil belajar adalah

pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Widodo & Widayanti (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Anderson & Krathwohl (2001) membaginya dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, ranah afektif merupakan kemampuan dalam sikap atau respons yang diberikan siswa pada proses pembelajaran, sedangkan ranah psikomotorik adalah yang berkenaan dengan keterampilan atau skill yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapat (Rosa, 2015).

Sekolah memberikan standar yaitu Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKL) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terhadap hasil belajar, dimana siswa harus mencapai hal tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Nggele, siswa belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 65,7%, dimana secara individu dikatakan tuntas jika telah mendapat skor ≥ 75 dari nilai maksimal 100 dan dikatakan tuntas secara klasikal jika di kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang mendapat skor ≥ 75 . Beberapa masalah lain, seperti rendahnya keinginan dalam memahami materi baik dari buku paket, LKS, maupun sumber yang lain. sehingga menyebabkan hasil belajaran yang diperoleh siswa menjadi rendah.

Mengatasi masalah tersebut dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat menciptakan situasi belajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga

tercipta suasana yang kondusif. Guru dapat melakukan inovasi penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang belum siap melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dapat menunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata (Sagala & Majid, 2015:197). Tujuan dari metode demonstrasi ini agar siswa mampu memahami suatu pembelajaran (Syah, 2015:199). Dengan metode tersebut siswa lebih bisa memahami atau menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

Penggunaan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan rasa ingin tahu siswa akan materi yang disampaikan guru, karena metode demonstrasi memiliki kelebihan. Kelebihan metode demonstrasi ialah proses pembelajaran lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan pembelajaran yang menarik tersebut siswa lebih tertarik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Metode demonstrasi ini mampu melatih siswa untuk serius dalam membaca dan memahami isi bacaan, membantu siswa dalam menemukan bagian dari isi bacaan yang substansial sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa telah memiliki konsep mengenai materi yang mereka pelajari (Corebima, 2009, Bahtiar, 2011 dan Sumampouw, 2012). Dalam rangka mencapai kegiatan pembelajaran

yang lebih bermakna maka guru dapat menggunakan metode demonstrasi ini sebagai salah satu pilihan dalam pemilihan metode dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Nggela Pada Tema 9 Sub Tema 1 Benda Tunggal Dan Campuran Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran di SD Negeri 1 Nggele kurang melibatkan siswa melalui metode pembelajaran.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat kepada guru (*teacher centere*).
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah
4. Persiapan siswa untuk menyiapkan diri mengikuti pelajaran selanjutnya masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; Apakah dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri 1 Nggele pada tema 9 sub tema 1 benda tunggal dan campuran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada tema 9 sub tema 1 benda tunggal dan campuran melalui metode demonstrasi.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan model pembelajaran supaya menunjang cara mengajar guru dan siswa dapat belajar dengan aktif.

b. Manfaat Penelitian Secara Praktis

1. Bagi Siswa, sebagai tolok ukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi, memberikan pengalaman baru kepada siswa dalam memahami materi pembelajaran agar siswa lebih percaya diri dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
2. Bagi Sekolah, memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan memberikan bantuan pengetahuan mengenai metode pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar
3. Bagi Guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan guru tentang metode demonstrasi agar dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

4. Bagi penelitian lain, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan informasi atau acuan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian khususnya dibidang pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Nggele Pada Tema 9 Sub Tema 1 Benda Tunggal dan Campuran Dengan Menggunakan Metode Demostrasi”. Maka definisi operasional adalah sebagai berikut :

1. Metode demostrasi adalah metode mengajar dengan cara meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.
2. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dimana hasil tersebut adalah prestasi siswa tersebut yang bewujud nilai dari hasil tes yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan belajar.